

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

1. Struktur modal PT. Darya Laboratoria pada tahun 1993 dan 1994, dalam pemilihan sumber daya lebih banyak dipenuhi dengan modal sendiri dibandingkan dengan hutang jangka panjang. Pada tahun 1993 proporsi modal sendiri adalah 92,07% dan hutang jangka panjang 7,93% sedangkan pada tahun 1994, proporsi modal sendiri adalah 99,41% dan hutang jangka panjang 0,95%.

Berdasarkan analisis biaya modal, pada tahun 1993 dan tahun 1994, tingkat biaya modal keseluruhan perusahaan mengalami peningkatan yaitu masing-masing adalah 1,12% dan 2,63%. Rentabilitas modal sendiri mengalami penurunan yaitu dari 33,80% ditahun 1993 menjadi 7,04% ditahun 1994, hal ini berarti kemampuan perusahaan dalam menyediakan laba bagi pemilik perusahaan (para pemegang saham) atas modal yang telah ditanam berkurang. Demikian juga dari 10,93% pada tahun 1993 menjadi 8,29% pada tahun 1994 atau turun sebesar 2,64%. Dimana penurunan ini dikarenakan kenaikan laba sebelum bunga dan pajak lebih kecil dibandingkan kenaikan jumlah aktiva.

2. Berkaitan dengan kebutuhan perusahaan untuk menambah modal bagi peningkatan usahanya, maka perusahaan melakukan penawaran umum atas 10.000.000 saham biasa dengan nilai nominal per saham Rp. 1.000,00 kepada masyarakat dengan harga penawaran Rp. 6.200,00 per saham. Dengan demikian perusahaan akan mampu menghimpun dana dari masyarakat sebesar Rp. 62.000.000.000,00 sebelum dikurangi biaya emisi. Dengan adanya penawaran umum tersebut, struktur modal perusahaan berubah menjadi 99,65% proporsi modal sendiri dan proporsi hutang jangka panjang menjadi semakin kecil yaitu 0,35%.

Hal ini berarti semakin kuat jaminan yang diberikan oleh modal sendiri terhadap kreditur jangka panjangnya (para pemegang saham). Dari sisi biaya modal proporsi biaya modal keseluruhan perusahaan turun (meskipun penurunannya sangat kecil) yaitu 2,61%, dibandingkan sebelum penawaran saham yaitu 2,63%.

3. Perbedaan tingkat EBIT yang dapat dicapai perusahaan mempunyai income effect yang berbeda terhadap EPS maupun terhadap rentabilitas modal sendiri perusahaan.

EBIT yang dicapai perusahaan tahun 1993 dan tahun 1994 adalah Rp.5.521.816.875,00 dan Rp. 11.026.685.168,00 adalah jauh dibawah EBIT Indifference Point (EBIT*), dimana pada EBIT*=

Rp.80.724.000.000,00 perusahaan akan memperoleh EPS yang sama pada kedua alternatif, pembelanjaan atau struktur modalnya yaitu sebesar Rp.846. Oleh karena itu sebaiknya perusahaan menambah modal sendiri, dengan menerbitkan saham baru dalam struktur permodalannya, karena peluang keuangannya lebih besar untuk mencapai tingkat laba optimal yaitu sebesar EBIT*.

B. Saran-saran

1. Pada dasarnya masalah struktur modal berkaitan dengan pemilihan sumber dana. Dengan emisi saham biasa diharapkan rentabilitas ekonomi naik, akan tetapi rentabilitas modal sendiri akan mengalami penurunan. Sehubungan dengan hal tersebut pemilihan sumber dana melalui penawaran saham atau emisi surat-surat berharga disarankan untuk mempertimbangkan emisi obligasi yang dapat meningkatkan rentabilitas modal sendiri.
2. Struktur modal optimum dapat tercapai dengan biaya modal rata-rata tertimbang terendah. Berkenaan dengan perhitungan biaya modal rata-rata tertimbang terendah adalah 2,61 % yaitu biaya modal keseluruhan setelah penawaran saham yang terdiri dari biaya hutang jangka panjang 12,35% dan biaya modal sendiri 2,58%. Oleh karena itu kebutuhan tambahan dana yang tentunya dalam jumlah yang tidak sedikit hendaknya dipenuhi

dengan modal sendiri karena beban biaya dari penggunaan modal sendiri lebih rendah dibandingkan beban biaya yang berasal dari hutang jangka panjang.

3. Peluang keuangan setelah penawaran/emisi saham biasa melalui pasar modal ternyata cukup besar berdasarkan analisis Indifference Point, karena selisih antara EBIT yang dicapai perusahaan dengan Indifference Point sangat besar. Dalam hubungan pemanfaatan peluang keuangan dengan penambahan modal asing, disarankan untuk perluasan investasi dengan peningkatan volume penjualan dalam mencapai tingkat laba tertinggi.



DAFTAR PUSTAKA

1. Bambang Riyanto, Dasar-dasar Pembelanjaan Perusahaan, Edisi keempat, Yayasan Badan Penerbit Gadjah Mada, Yogyakarta, 1995.
2. Basu Swastha dan Ibnu Sukotjo, Pengantar Bisnis Modern, Liberty, Yogyakarta 1984.
3. Djarwanto PS, Pokok-pokok Analisa Laporan Keuangan, BPFE - UGM, Yogyakarta, 1984.
4. Erwan DK, Manajemen Keuangan, AK - Group, Jakarta, 1974.
5. Martin, Jhon D., dkk, Dasar-dasar Manajemen Keuangan, terjemahan Haris Munandar, Edisi ke-5, Jilid I, Rajawali Pers, Jakarta, 1995.
6. Nur Fatah, M.B.A., Drs., Manajemen Keuangan, Seri 3, CV.ASONA, Jakarta, 1992.
7. Sarwoko dan Abdul Hakim, Manajemen Keuangan, BPFE-UGM, Yogyakarta, 1989.
8. Syafaruddin Alwi M.s, Drs. Alat-alat Analisis Dalam Pembelanjaan, Edisi ke-3, Penerbit Andi Offset, Yogyakarta, 1993.
9. Suad Husnan, Dasar-dasar Teori Porfolio, UPP-AMP YKPN, Yogyakarta, 1993.
10. Suad Husnan, Manajemen Keuangan, Teori dan Penerapan, Edisi I, BPFE-UGM, Yogyakarta, 1985.
11. Suad Husnan, Materi Pokok Pembelanjaan II, Universitas Terbuka, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Jakarta, 1987.
12. Weston, J.Fred dan Eugene F. Brigham. Dasar-dasar Manajemen Keuangan, Jilid 2, Edisi Ketujuh, Erlangga, Jakarta, 1986.

LAMPIRAN

Perhitungan Penghasilan Kena Pajak (PKP) PT. Darya Varia Laboratoria

SAHAM

Penghasilan Kena Pajak (PKP) Rp. 80.724.000.000

Pajak = 15%	x	10.000.000	= Rp.	1.500.000
25%	x	40.000.000	= Rp.	10.000.000
35%	x	80.674.000.000	= Rp.	28.235.900.000 +
				<hr/>
Jumlah Pajak Penghasilan				Rp. 28.247.400.000

HUTANG

Penghasilan Kena Pajak (PKP) = Rp. 67.704.000.000

Pajak = 15%	x	10.000.000	= Rp.	1.500.000
25%	x	40.000.000	= Rp.	10.000.000
35%	x	67.654.000.000	= Rp.	23.678.900.000 +
				<hr/>
Jumlah Pajak Penghasilan				Rp. 23.690.400.000